

FUNGSI FILSAFAT ILMU DALAM MEMBANGUN SIKAP ILMIAH (SCIENTIFIC ATTITUDE), DAN NILAI-NILAI AKADEMIK (ACADEMIC VALUE)

Ely Ezir^{#1}, Elfitriani^{*2}, Ismawardi Santoso^{*3}

^{#1} Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Asahan

^{*2,3} Program Studi Manajemen Informatika Komputer, STMIK Triguna Dharma

Email: ezir_88@yahoo.com

Abstract

This article is dealt with an attempt to describe an answer to a question "how are scientific attitude and academic value are built by the function of philosophy?. The answer to this question can be given in a form of describing both the interrelation and the nature of philosophy in any human kinds attitude towards the knowledge. The description indicates that philosophy creates someone to be a person who is able to identify something whether it is wrong or right from any scientific and logic of thinking. The method of how he or she thinks is based on the procedures such as formulating the problem, method of framework, finding and proving hypothesis and finally concluding the problem. The academic value that is developed is that there is a continuous effort to sustain and develop the knowledge for a better living in the society. It is philosophy that derives both the attitude and the value to be real.

Key words : Philosophy of knowledge Function, Scientific attitudes, Academic Value.

Abstrak

Artikel ini ditangani dengan upaya untuk menjelaskan jawaban atas pertanyaan "bagaimana sikap ilmiah dan nilai akademis yang dibangun oleh fungsi filsafat ?. Jawaban atas pertanyaan ini dapat diberikan dalam bentuk menggambarkan kedua keterkaitan dan sifat filsafat dalam setiap sikap jenis manusia terhadap pengetahuan. deskripsi menunjukkan bahwa filsafat menciptakan seseorang untuk menjadi orang yang mampu mengidentifikasi sesuatu apakah itu salah atau benar dari logika ilmiah dan pemikiran. Metode bagaimana dia berpikir didasarkan pada prosedur seperti merumuskan masalah, metode kerangka, menemukan dan membuktikan hipotesis dan akhirnya menyimpulkan masalah. Nilai akademik yang dikembangkan adalah bahwa ada upaya terus menerus untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan untuk hidup yang lebih baik di masyarakat. Ini adalah filosofi yang berasal baik sikap dan nilai menjadi nyata.

Kata kunci: Philosophy Fungsi pengetahuan, sikap ilmiah, Nilai Akademik

1. Latar Belakang masalah

Munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam dunia filsafat tidak saja di latar belakang oleh kekaguman dan keherana para filsuf ketika mereka memperhatikan alam semesta, tetapi

persoalan filsafat juga muncul dari seni, kepercayaan, ilmu dan peristiwa-peristiwa lainnya dalam kehidupan manusia. Manusia yang memiliki akal budi sebagai potensi untuk berpikir selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan sebagai

ekses dari pengalaman dan aktifitas sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tidak selalu bersifat praktis dan aktual, sering kali cenderung bersifat umum, supranatural, mencengangkan dan implikatif.

Pengkajian persoalan filsafat secara mendalam dan komprehensif hanya dilakukan pada bagian-bagian khusus dari kegiatan manusia yang benar-benar menyentuh imajinasinya, dan sangat diperlukan oleh manusia yang kemudian melahirkan cabang-cabang khusus dalam bidang filsafat, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa hal-hal umum lainnya dari pengalaman manusia dapat menghadirkan permasalahan bagi filsafat, namun cabang khusus jauh lebih menarik perhatian para filsuf. The Liang Gie menyebutkan hanya ada sebelas cabang filsafat khusus yang tumbuh berkembang luas di antaranya:

- 1) Filsafat seni
- 2) Filsafat kebudayaan
- 3) Filsafat pendidikan
- 4) Filsafat sejarah
- 5) Filsafat bahasa
- 6) Filsafat hukum
- 7) Filsafat budi
- 8) Filsafat politik
- 9) Filsafat agama
- 10) Filsafat kehidupan sosial.

Filsafat Ilmu adalah sebagai yang mendasari kesemua cabang filsafat di atas. Filsafat ilmu pengetahuan dijadikan cara atau asas berfikir secara logis dan analitis dalam menelaah masing-masing bidang tersebut. Dengan kemampuannya menelaah dan menalar manusia dengan bahasa yang dimilikinya mengkomunikasikan hasil penalaran dan

penelaahan tersebut yang berbentuk abstrak. Kemudian hasil berfikir tersebut akan dijadikan oleh orang lain sebagai landasan kegiatan berfikir ditambah dengan perasaan dan intuisi yang dimiliki. Oleh karena itu filsafat ilmu membantu manusia untuk mampu mengembangkan pengetahuan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang digelutinya.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan ini secara sungguh-sungguh. Hewan juga mempunyai pengetahuan namun pengetahuan ini terbatas hanya untuk kehidupannya. Seekor lembu tahu mana rumput yang biasa dia makan. Namun seekor lembu tidak dapat mengembangkan pengetahuannya tentang rumput mana yang baik untuk dimakan kepada lembu-lembu lain. Manusia mengembangkan pengetahuannya, mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Manusia memikirkan hal-hal baru karena dia hidup bukan hanya sekedar untuk kelangsungan hidupnya sendiri tetapi juga untuk kelangsungan kehidupan generasi manusia berikutnya. Dengan demikian manusia mengembangkan pengetahuannya dengan bahasa yang dimiliki yang mampu mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain. Kemudian dengan kemampuan berfikir secara logis membantu manusia mampu mengembangkan pengetahuan tersebut kepada manusia lainnya. Kemampuan berfikir logis inilah yang dapat disebut sebagai filsafat ilmu pengetahuan.

Manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang bias membedakan mana yang benar dan mana yang salah,

mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang cantik. Proses berfikir untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar, dan lain lainnya itulah sebuah proses berfikir kearah filsafat. Demikian juga dalam menilai kaidah moral apakah pernyataan nilai moral sosial bersifat baik atau buruk dapat dinilai dari proses berfikir filsafat tersebut. Artinya dalah filsafat ilmu membuat manusia memapu menelaah dan membedakan pesan moral sosial secara objektif untuk memahami yang baik dan yang tidak baik. Filsafat meletakkan dasar dasar pengetahuan. Jadi filsafat adalah pengetahuan yang membahas dasar dasar ujud keilmuan.

Filsafat menjadi fondasi yang kuat bagi manusia dalam meletakkan dasar dasar ujud keilmuan. Filsafat mwnjawab pertanyaan pertanyaan antara lain:

1. Apakah ilmu itu ?
2. Apa cirri cirri yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lainnya ?
3. Bagaimana cara menarik kesimpulan ilmiah secara benar ?
4. Sarana sarana apa yang digunakan dalam kegiatan berfikir ilmiah ?

Semua pertanyaan seperti ini termasuk kedalam kajian bidang filsafat ilmu.

2. Fungsi Filsafat Ilmu

Fungsi filsafat ilme pengetahuan telah disinggung pada uraian di atas. Filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan landasan befikir ilmiah dalam mecari pengetahuan untuk mengetahui apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk sesuatu itu, dan juga berfikir ilmiah untuk bagaimana mengembangkan pengetahuan tersebut. Semua cabang

ilmu pengetahuan didasarkan pada ilfu filsafat. Olehkare itu dapat disimpulkan sementara bahwa fungsi filsafat ilmu adalah untuk dapat member pengetahuan dalam mencari kebenaran dari yang salah, yang baik dari yang tidak baik, yang cantik dari yang jelek dan seterusnya. Kemudian juga fungsi filsafat ilmu itu juga adalah member pengetahuan bagi manusia untuk dapat memilki pengetahuan berfikir logis dan ilmiah bagaimana mengembangkan ilmu pengethuan tersebut demi kemaslahatan manusia.

2.1 Fungsi membangun Sikap Ilmiah (Academic Attitude)

Filsafat ilmu pengetahuan bermanfaat dalam membangun dan membentuk sikap ilmiah seseorang. Sikap ilmiah sangat penting bagi seseorang akademisi yang menjadikan sumber daya manusia yang berkarakter arif. Bersikap ilmiah sudah pasti bersikap arif. Sibarani (2015 : 100) mengatakan bahwa bersikap arif adalah berkepribadian, berperilaku atau berwatak yang beretika baik dan yang beretos kerja. Seseorang disebut beretika baik apabila dalam dirinya terdapat kearifan lokal yang cinta kedamaian dan seseorang dikatakan beretos kerja apabila dalam dirinya terdapat kearifan local yang cinta kesejahteraan. Cinta kedamaian berarti mengetahui, menyukai, dan melakukan jenis jenis kearifan local kedamaian, sedangkan cinta kesejahteraan berarti mengetahui, menyukai, dan melakukan jenis jenis kearifan local kesejahteraan.

Kalau seseorang sudah terbangun sikap ilmiahnya, seseorang itu akan memiliki sikap yang baik dan benar dalam

memandang ilmu pengetahuan. Dia akan mampu mencari arti kebenaran, perbedaan yang benar dan yang salah, yang cantik dan yang jelek. Disamping itu seseorang yang telah terbangun sikap akademiknya akan memiliki kemampuan berfikir ilmiah. Berfikir ilmiah berarti berfikir logis, analitis.. Methodology ini secara filsafat termasuk dengan apa yang dinamakan epistemology, Epistemology adalah pembahasan mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan, apa sumber sumber pengetahuan, apa hakekat atau jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan, dan juga sampai tahap mana yang dimungkinkan untuk ditangkap manusia. Seseorang yang telah terbangun sikap akademiknya dia tidak akan pernah memandang sesuatu salah atau buruk sebelum dia dapat mencari pengetahuan logis tentang sesuatu itu. Kebenaran harus diperoleh melalui proses metode ilmiah yaitu pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan dan dengan demikian kebenaran yang diperoleh oleh seseorang yang memiliki sikap akademik adalah kebenaran yang dapat disebut kebenaran ilmiah. Inilah fungsi filsafat ilmu dalam membangun sikap ilmiah (Scientific Attitude).

Sikap ilmiah berikutnya yang dimiliki oleh seseorang yang telah terbangun sikap ilmiahnya adalah bagaimana dia akan menumbuhkembangkan dan meneruskan kebenaran yang diperoleh tersebut kepada orang lain. Sebuah hipotesis yang telah teruji secara formal harus dapat dijelaskan secara rasional dengan kriteria kebenaran, komprehensif dan tidak memberikan kesimpulan yang bersifat

final. Sesuai dengan hakekat rasionalisme yang bersifat pluralistic maka dimungkinkan disusunnya berbagai penjelasan terhadap suatu objek pemikiran tertentu.

Penting juga untuk dipahami bahwa teori korespondensi menyebutkan bahwa suatu pernyataan dianggap benar sekiranya materi yang terkandung dalam pernyataan itu bersesuaian (berkorespondensi) dengan obyek factual yang dituju oleh pernyataan tersebut. Atau dengan kata lain suatu pernyataan adalah benar bila terdapat fakta fakta empiris yang mendukung pernyataan itu. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:

1. Salju itu berwarna putih (benar sekiranya terdapat kenyataan yang mendukung)
2. Air mengalir dari hulu ke hilir (benar sekiranya ada fakta fakta yang mendukung)
3. Orang Indonesia memiliki sikap pemalas (tidak benar sekiranya tidak cukup fakta yang mendukung dan sebaliknya bisa benar jika ada kecukupan fakta yang mendukung)
4. Harimau adalah hewan pemakan rumput (tidak benar karena tidak ada fakta yang mendukung)

Keadaan seperti ini sering terjadi dalam pengkajian dalam masalah keilmuan. Oleh karena itu bila seseorang yang telah terbangun sikap akademiknya dia tidak akan langsung menerima kebenaran pernyataan tersebut sebelum dia dapat mencari data empiris yang mendukung kebenaran tersebut. Dan justru disinilah sebenarnya esensi dari penemuan ilmiah yakni bahwa untuk

mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dalam pengkajian ilmiah sebagai kesimpulan dalam penalaran deduktif. Penemuan sesuatu akan mengakibatkan penemuan yang lain dengan penarikan kesimpulan secara deduktif. Kesimpulan yang ditarik seperti ini sering memberikan kejutan yang menyenangkan, karena sesuatu yang baru dikenal yang sebelumnya belum pernah diketahui.

2.2. Fungsi membangun nilai-nilai akademik

Filsafat seperti yang diuraikandi atas adalah sebuah induk ilmu dari semua ilmu yang mendorong manusia untuk berfikir ilmiah dalam upaya mencari kebenaran. Kebenaran yang terkandung dalam pesan pesan moral tidak akan serta merta dianggap benar sebelum dapat dibuktikan secara logis, rasional dan memenuhi kriteria keilmuan. Pada tahapan kondisi seperti inilah seseorang yang memiliki nilai akademik tertantang untuk terus menyusun konsepsi konsepsi ilmiahnya sehingga pada akhirnya dia mampu membuat kesimpulan sebagai jawaban kebenaran dari sebuah hypothesis yang dibangun. Nilai-nilai akademis ini yang disebut dengan nilai nilai seseorang yang ilmunan dan yang didapat dari proses befikir filsafat. dalam proses pendidikan itu sendiri.

Harus diakui memang bahwa pendidikan merupakan ranah yang paling penting dalam membangun nilai-nilai akademik seseorang. Namun kenyataannya pendidikan yang seharusnya mampu membangun nilai nilai akademik seseorang ternyata masih kurang berhasil secara maksimal sekarang ini. Sibarani (2015 : 38) mengatakan bahwa pendidikan ternyata lebih

cenderung mencerdaskan fikiran, tetapi kurang membentuk kepribadian. Anak anak sekarang memang pintar dari segi kecerdasan intelektual di sekolah, tetapi pulang dari sekolah sebagian siswa sudah berkelahi, tawuran, mengkonsumsi miras dan narkoba, mencuri dan bahkan merampok. Banyak orang orang berhasil sebagai wakil rakyat, pegawai tinggi di pemerintahan , dan orang orang pintar, tetapi ada dari mereka yang terlibat korupsi, dan narkoba karena kurang mengendalikan diri dan tidak jujur. Dengan mempertimbangkan kondisi nyata ini semua dapat mengira bahwa nilai nilai kademik dalam memaknai sesuatu keneneran masih banyak kekelirian.

Pendidikan filsafat idealnya mampu menjawab penurunan nilai nilai moral ini. Dekredasi moral yang melanda di negri ini harusnya menjadi titik sentral dalam memaknai proses dunia pendidikan khususnya ilmu filsafat. Tetapi juga tidak dapat menyalahkan dunia pendidikan saja. Harus mencari solusi dan berkreasi positif agar menemukan jalan keluar untuk melengkapi peran pendidikan pembangunana karakter yang berasakan nilai nilai akdemik dan moral bangsa.

Sebagai fungsi pembentukan nilai-nilai akademik filsafat harus mampu juga memrankan fungsinya sebagai:

1. Membuat manusia mampu memberdayakan kekuatannya (empowerment function), sehingga dari manusia yang lemah menjadi manusia yang kuat.
2. Filsafat mempunyai fungsi atau peran memberi pencerahan (enlightenment) sehingga manusia dari yang sempit jalan pikirannya menjadi manusia yang lebih luas wawasannya.
3. Filsafat juga mampu menjalan fungsi atau peran dalam memberi keterampilan (know-how)

sehingga manusia dari yang tidak atau kurang terampil menjadi manusia yang siap guna atau terampil di bidangnya.

4. Filsafat juga mampu memrankan fungsi nya dalam member inspirasi (inspiring) yakni mendorong manusia dari kekurangan dalam menemukan jalan jalan atau ide ide baru kepada manusia yang tergerak jiwa dan hatinya untuk selalu mencoba dan mencoba.
5. Filsafat juga mampu menjadi sarana yang mendorong orang berfikiran luhur dan jujur serta ikhlas dalam menjalankan semua kegiatannya (relegius function)

Kalau kelima fungsi ilmu filsafat ini dapat dijalankan dan diterapkan dengan benar, yakin nilai-nilai akademik yang diharapkan akan terwujud. Sehingga pada akhirnya filsafat akan menjadi motor pembentukan karakter yang arif dan bijak. Tentu fungsi filsafat ini juga harus diterjemahkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun proses pendidikan di rumah. Jadi peran orang tua di rumah juga sangat dominan dalam mendukung keberhasilan pembangunan karakter dan nilai nilai akademik.

3. Simpulan

Filsafat memerankan fungsi yang memnangun sikap akademik dan nilai akademik bagi manusia secara umum. Dengan filsafat manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sikap akademik yang terbangun dari seseoarnng akan muncul dalam menyusun kerangka berfikirnya secara ilmiah yakni dari proses perumusan masalah, penentuan hipotesis dan penyusunan teori atau metode yang akan digunakan dalam pembuktian kebenaran tersebut.

Nilai-nilai akademik seseorang yang diperoleh dari fungdsi filsafatakan tercermin dalam karakter seseorang. Seseorang yang telah terbangun nilai-nilai akademiknya akan menmadikan dia seseorang yang kuat/berdaya , berwawasan, terampil (skilfull), memiliki inspirasi (inspeired)dan beriman (relegiuos). Semua ini akan dapat dibangun dengan melalui proses pendidikan yang benar. Proses pendidikan tidak hanya peran guru di sekolah tetapi juga peran dominan dari orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adney, Bernad, T. 1995. Yogyakarta: Kanisuis
- Effendi, Amir, Rustam. 1995. *Materi dasar Pendidikan Program Akta Mengajar IV Universitas Terbuka*
- Amrih, Pritiyo. 2008. *Ilmu kearifan jawa* Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Anoraga, Panji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Caroll, John, B. 1969. *Language, Thought and Realit5y*. Cambridge, The M.L.t Press
- Muhadjir, Neon. 2011. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positisme, dan Psot Modernisme*. Yogyakarta: Rakasarosin.
- Rosenberg, F. Jay / Travis Charles. 1971. *Readings in the Philosophy of Language*. United Staes of America: Prantice Hall
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakekat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta ATL.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pembentukan karakter : langkah-langkah berbasis pemebntukan karakter Lokal*, Jakarta Assosiasi Tradisi Lisan